

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemampuan berargumentasi secara tertulis penting dimiliki masyarakat dalam era digital. Setiap individu diberikan ruang yang sama dalam menyampaikan argumentasi secara tertulis baik dalam interaksi di media sosial maupun dalam bentuk publikasi karya tulis. Kemampuan berargumentasi dalam wacana tulis dinilai sebagai ihwal esensial dalam dunia kerja yang multikultural (Allagui, 2018) dan berkehidupan di masyarakat secara umum (Knudson, 1994). Fakta yang mendukung pernyataan Allagui dan Knudson yakni komunitas pekerja dan masyarakat dalam lingkup kehidupan yang lain hampir semua memiliki grup media sosial untuk mempermudah berkomunikasi antaranggota. Dalam berkomunikasi di grup media sosial tersebut, anggota grup membutuhkan berargumentasi secara tertulis. Kemampuan berargumentasi secara tertulis dapat menjadi solusi atas ketidaksepahaman dan perbedaan pendapat dalam diskusi di berbagai kanal media sosial.

Dalam ranah pendidikan, kemampuan berargumentasi secara tertulis juga menjadi ihwal yang penting. Menulis argumentasi dinilai sebagai proyeksi utama di dunia pendidikan level atas, sekaitan dengan isu yang kompleks, populer, dan bersifat kontroversi (Asterhan, 2018; Noroozi dkk., 2020). Selain itu, menulis argumentasi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, baik dalam konteks pelajar dalam negeri (Komara & Sriyanto, 2018), maupun luar negeri (Noroozi dkk., 2020). Menulis argumentasi wajib mengintegrasikan pelbagai informasi agar mendapatkan pandangan utuh terhadap suatu wacana. Dengan informasi yang utuh, persepsi atau anggapan penulis dapat dijelaskan dengan data, bukti, dan simpulan untuk meyakinkan pembaca.

Dalam dunia akademik, kemampuan berargumentasi secara tertulis dapat dipelajari dalam teks eksposisi. Teks eksposisi dimaknai sebagai sebuah teks yang berisi argumentasi penulis. Knapp & Watkins (2005) mengemukakan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tesis, argumen, dan konklusi atau penegasan ulang. Argumen merupakan elemen terpenting dalam struktur teks eksposisi. Selain itu, pemilihan teks eksposisi tidak lepas dari sistematika pembelajaran menulis

argumentasi di sekolah. Knapp & Watkins lebih menyarankan bentuk teks eksposisi sebagai materi awal pengenalan menulis argumentasi dibandingkan materi teks yang lain. Pemilihan teks eksposisi merupakan upaya preventif dalam melatih kemampuan berargumentasi secara tertulis. Teks eksposisi dinilai memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah, jika dibandingkan teks argumentatif lainnya misalnya teks diskusi atau esai. Hal ini dikarenakan, dalam teks eksposisi hanya menyajikan sudut pandang tunggal yang diikuti oleh bukti.

Meskipun berargumentasi menjadi faktor penting dalam teks eksposisi, tetapi faktanya hal tersebut merupakan kelemahan yang dialami oleh siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan pada *baseline* kualitas menulis argumentasi siswa masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Amielia dkk. (2018) menunjukkan kemampuan berargumentasi siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) di Surakarta masuk kategori rendah dengan skor 22,84. Syerliana dkk. (2018) dalam penelitiannya menemukan kualitas argumentasi tertulis pada siswa SMA di Subang juga dalam kategori rendah dengan skor 38 dari 100.

Data di atas menjadi rujukan bahwa perlu diperbanyak perlakuan terhadap siswa SMA dalam memproduksi argumentasi pada teks eksposisi. Hal ini didasarkan atas teori perkembangan kognitif Piaget bahwa remaja pada usia ini termasuk pada tahap *formal operations* (Piaget, 1957). Fase ini merupakan fase tertinggi dari perkembangan kognitif. Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan penalaran hipotesis atau abstrak. Berdasarkan teori tersebut, idealnya siswa SMA sudah dapat menyusun argumentasi dengan kualitas tinggi. Namun, hasil penelitian Komara & Sriyanto (2018) menunjukkan kualitas argumen anak SMA dalam kategori rendah. Ketimpangan kondisi ideal dan realita tersebut menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini.

Selama ini, peningkatan kualitas argumentasi telah masif dilakukan dalam bingkai pendidikan. Dalam konteks pelajar di wilayah Indonesia, upaya tersebut dilakukan oleh Komara & Sriyanto (2018) yang menggunakan *Constructive Controversy*; Amielia dkk. (2018) yang menggunakan *Inquiry Based-Module* berbasis argumen; dan Shinta & Filia (2020) yang menggunakan pembelajaran kolaborasi. Upaya peningkatan kualitas menulis argumentasi di luar negeri dilakukan oleh Berland & McNeill (2009) menggunakan *Classroom Communities*

untuk membantu dalam adaptasi praktik berargumentasi Kathpalia & See (2016) dengan memanfaatkan media blog siswa; Lam dkk. (2018) yang menggunakan *game* dalam pembelajaran bauran; Evmenova dkk. (2016) menggunakan *Self Regulated Learnig (SRL)* dipadu dengan *Computer Based Graphic Organizer (CBGO)*, dan Luo dkk. (2020) dengan memanfaatkan model *Reasoning Flow Scaffold (RFS)* untuk meningkatkan kualitas berargumentasi siswa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model *Observasi, Referensi, Alokasi, Sinergi, dan Independen* (selanjutnya disebut dengan ORASI).

Model ORASI merupakan model yang diadopsi dari model *Inquiry, Modelling, Shared Writing, Collaborative Writing, dan Independent Writing (IMSCI)* yang digagas oleh Read (2010). ORASI dalam khazanah Bahasa Indonesia dipahami sebagai pidato penyampaian pesan. Dalam pidato penyampaian pesan perlu kemampuan berargumentasi. Kesan argumentasi tersebut yang menjadi alasan pemilihan nama model ORASI dibandingkan dengan *IMSCI*.

Model ORASI yang peneliti lakukan, dikembangkan dengan berancangan pada *Paul-Elder Framework*. *Paul-Elder Framework* merupakan konsep berpikir kritis yang dipelopori oleh Richard Paul dan Linda Elder. Dalam laman [criticalthinking.org](http://criticalthinking.org), dinyatakan bahwa Richard Paul merupakan pakar dalam bidang berpikir kritis dan pendiri dari *Center and Foundation for Critical Thinking*. Linda Elder merupakan seorang psikolog pendidikan dan ahli berpikir kritis. Pandangan teori dari Linda Elder sangat dipengaruhi oleh pandangan dari Richard Paul. Keduanya menerbitkan empat buku secara bersama, sehingga muncul teori berpikir kritis Paulian atau disebut juga dengan teori berpikir kritis Paul-Elder. Terdapat tiga hal penting dalam konsep berpikir kritis Paul-Elder, yakni standar intelektual (*intellectual standard*), elemen bernalar (*reasoning element*), dan kebijakan intelektual (*intellectual wisdom*). Berpikir kritis dapat diukur dengan mengacu pada standar intelektual. Standar intelektual dapat diimplementasikan dalam elemen bernalar. Elemen bernalar menghasilkan sebuah kebijakan intelektual dari pemikir kritis. Tiga hal tersebut merupakan prinsip yang diterapkan dalam penelitian ini. Standar intelektual digunakan untuk mengukur kemampuan berargumentasi. Elemen penalaran dapat diimplementasikan dalam pembelajaran

dengan model ORASI. Kebijakan intelektual merupakan capaian pembelajaran atau tujuan jangka panjang dari kegiatan penelitian.

Berpikir kritis dapat memperkuat bangunan argumen yang dipaparkan penulis. Hal ini selaras dengan pendapat Beniche dkk. (2020) bahwa berpikir kritis erat kaitannya dengan menulis argumentasi. Penelitian terkait hubungan antara argumentasi dan berpikir kritis dalam konteks luar negeri dilakukan oleh Giri & Paily (2020) yang meneliti keefektifan pola argumentasi Toulmin dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan strategi *Think, Read, Grup, Share, dan Reflect (TRGSR)*; Beniche dkk. (2020) yang meneliti mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan menulis argumentasi pada kelas persiapan sekolah tinggi di Maroko; dan A. Sharadgah dkk. (2019) yang mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dari tulisan argumentasi siswa. Dalam konteks di Indonesia penelitian dilakukan oleh Komara & Sriyanto (2018) yang menggunakan *Constructive Controversy* untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dalam memperkuat tulisan argumentasi siswa; Suhartoyo dkk. (2015) yang menggunakan model Toulmin dalam strategi *Think, Write, Pair, Share (TWPS)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis argumentasi siswa; dan Oktoma dkk. (2021) yang menganalisis kemampuan berpikir kritis dalam esai argumentasi. Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa belum banyak upaya peningkatan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi dengan pengembangan model perancah menulis dengan berancaangan berpikir kritis.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Kabupeten Blora. Blora secara historis dan geografis memiliki kedekatan dengan Kesultanan Demak. Menurut Suparman (2015) pusat Kesultanan Demak pernah dipindahkan oleh Aryo Penangsang dari Demak ke Jipang (sekarang menjadi salah satu desa di Kabupaten Blora). Dalam masa pemindahan tersebut, Kesultanan Demak disebut Demak Jipang. Kesultanan Demak merupakan bekas kerajaan Mataram (Saifullah, 2010). Dengan fakta historis tersebut, maka Blora memiliki hubungan sosio-kultur dengan Kesultanan Demak yang merupakan bekas Kerajaan Mataram. Nilai-nilai kultur tingkat tinggi melekat dalam masyarakat lingkungan kerajaan. Salah nilai kultur tingkat tinggi yang dianut oleh masyarakat Jawa yakni *ewuh-pekewuh*. Menurut Suseno (1984) masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah memiliki nilai kearifan

*ewuh-pekewuh* atau sungkan sebagai wujud komitmen dalam menjaga keselarasan. Komitmen tersebut menurut Suseno (1984) seringkali membuat masyarakat Jawa Tengah enggan menunjukkan ketidaksetujuan atau perbedaan pandangan secara terang-terangan. Padahal perbedaan pandangan merupakan keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara menyampaikan perbedaan pandangan yakni melalui argumentasi. Dengan kata lain, proses berargumentasi harus lebih dapat mengesampingkan rasa *ewuh-pekewuh*. Rasa *ewuh-pekewuh* secara tidak langsung dapat menghambat penyampaian argumentasi. Ketidakbiasaan penyampaian argumentasi, secara otomatis dapat mempengaruhi kualitas argumen yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa.

Prinsip *ewuh-pekewuh* juga dianut oleh masyarakat di negara Asia (Bangsa Timur) dalam berinteraksi. Menurut Jensen (1992) Masyarakat Asia sangat mempertimbangkan penghargaan terhadap strata sosial dalam berargumentasi. Anak muda tidak lazim menentang argumen dari orang tua. Siswa tidak diperkenankan membantah pendapat guru. Hal tersebut untuk menjaga keselarasan. Berbeda dengan Bangsa Barat yang lebih mengedepankan kesetaraan dibandingkan keselarasan. Oleh sebab itu, Bangsa Barat terbiasa untuk menyampaikan perbedaan pendapat terhadap siapapun tanpa batasan norma-norma dalam masyarakat.

Selain karakter masyarakat Jawa Tengah yang khas, pertimbangan lain adalah dari faktor tingkat literasi. Disadur dari Puslijakdikbud, Kemendikbud menyatakan bahwa tingkat literasi di Jawa Tengah masih dalam kategori rendah (Kemendikbud dkk., 2019). Jawa Tengah masuk dalam 10 (sepuluh) provinsi yang memiliki indeks minat baca yang rendah dengan skor 33,3. Data tersebut tidak hanya menjadi peringatan dalam kemampuan membaca saja, tetapi juga pada kemampuan berargumentasi secara tertulis. Kemampuan literasi baca berbanding linier dengan kemampuan berargumentasi (Shao & Purpur, 2016; Stavans dkk., 2019). Dengan kata lain, jika kemampuan literasi membaca rendah, sangat dimungkinkan kemampuan berargumentasinya juga rendah. Secara logis, tulisan argumentatif membutuhkan kemampuan memahami bacaan untuk membangun sebuah klaim dan bukti pendukung yang kuat.

Data dari Kemendikbud di atas diindikasikan tidak berlaku untuk siswa di daerah perkotaan. Siswa di perkotaan diyakini masih memiliki minat baca dalam

kategori baik. Hal ini diperkuat oleh data dari Kabid Arpusda Solo, Samsu (Solopos, 2021) bahwa siswa di Solo memiliki minat baca 79,37% (tinggi). Samsu menambahkan bahwa meskipun agregat Jawa Tengah berada di posisi 25 (dua puluh lima) dan berada di level rendah, tetapi di daerah perkotaan masih tinggi minat bacanya. Data tahun 2022 yang dipublikasikan oleh Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah menguatkan temuan dari Kabid Arpusda Solo. Siswa SMA di Kota Solo (Surakarta), Salatiga, dan Magelang memiliki tingkat literasi mahir. Sementara 32 kabupaten/kota lainnya berada di level yang lebih rendah yakni dalam kategori cakup dengan nilai rata-rata 1,96 (dengan rentang 1-3) (<https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/>). Dengan level literasi yang belum maksimal tersebut, maka siswa SMA di Kabupaten Blora juga berpotensi memiliki tingkat kemampuan berargumentasi secara tertulis yang rendah.

Penelitian mengenai penggunaan model *scaffolding* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran menulis oleh peneliti terdahulu. Landon-Hays (2012) melakukan penelitian dengan mengimplementasikan model *IMSCI* untuk meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dari guru dalam menyiapkan pembelajaran menulis argumentatif. Penelitian Landon-Hays (2012) berjudul “*I Would Teach It If I Knew How: Inquiry, Modeling, Shared Writing, Collaborative Writing, and Independent Writing (IMSCI), a Model for Increasing Secondary Teacher Self-Efficacy in Integrating Writing Instruction in the Content Areas*”. Temuan penelitian ini adalah model *IMSCI* berpengaruh positif terhadap persepsi guru tentang keyakinan diri, baik sebagai penulis maupun pengajar. Artinya, guru yakin mengenai kebermanfaatan dan kemudahan model *IMSCI* dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Penelitian lain yang berkaitan dengan model *Scaffolding* untuk pembelajaran menulis dilakukan oleh Purbaningrum (2013) yang berjudul “*Model Scaffolding pembelajaran menulis dengan pendekatan proses bagi anak tunarungu*”. Purbaningrum (2013) menggunakan pendekatan proses yang dipadu dengan metode maternal reflektif sebagai basis pengembangan model *Scaffolding*. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi yang dibutuhkan oleh anak tunarungu dalam

kompetensi menulis yakni materi menulis, *Scaffolding* atau bantuan dalam menulis, dan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan menulis.

Penelitian lain yang memanfaatkan model *scaffolding* yakni Model Dian & Azir (2019). Penelitian tersebut berjudul “*A Model for Scaffolding Academic IELTS Writing Task 2: MMPIPE*”. Dalam penelitian ini, model *Scaffolding* digunakan untuk mengintervensi kemampuan menulis akademik siswa *English as a Foreign Language (EFL)*. Dian & Azir (2019) menggunakan sintaks *Motivating, Modelling, Peer Brainstorming, Independent Writing, Peer Feedback, and Evaluation (MMPIPE)* dalam penelitiannya. Hasil penelitian ini adalah kemampuan menulis akademik siswa meningkat dari nilai 5,5-6,0 menjadi 6,0-7,5. Dengan temuan itu, Dian & Azir (2019) mengklaim bahwa model *MMPIPE* dapat dijadikan alternatif solusi untuk permasalahan menulis akademik bagi *EFL*.

Penelitian mengenai model *scaffolding* dalam pembelajaran menulis yang telah dipaparkan, berbeda dengan model *scaffolding* yang dikembangkan dalam penelitian ini. Terdapat tiga hal mendasar yang menunjukkan perbedaan antara model *scaffolding* dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya. *Pertama*, model ORASI sebagai sebuah *scaffolding* menulis dikembangkan dengan ancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Belum ditemukan penggunaan model berpikir kritis Paul-Elder sebagai sebuah ancangan model *scaffolding* menulis argumentasi. *Kedua*, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder difokuskan pada peningkatan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi. Belum banyak penelitian yang mendasarkan keberhasilan implementasi model *scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang berfokus pada aspek kemampuan berargumentasi. *Ketiga*, produk hasil pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder adalah buku panduan yang berisi mengenai model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dan panduan penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi bagi siswa SMA. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder sebagai upaya meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi bagi siswa SMA telah memenuhi prinsip *novelty* dan layak untuk dilaksanakan.

Menilik fenomena, temuan, kebutuhan, dan dasar teoretis di atas, maka terlihat bahwa peningkatan kualitas argumentasi dalam teks eksposisi bagi siswa sangat menantang untuk dilakukan sebuah penelitian. Perlu praktik uji model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas argumen pada tulisan siswa. Hal ini tentu berkontribusi terhadap hasil pembelajaran berupa penyelesaian tugas akhir siswa, dan capaian pembelajaran berupa penyiapan kompetensi siswa di dunia kerja, jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan kehidupan bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah umum penelitian dirumuskan dengan pertanyaan “bagaimana pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi bagi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora?”. Adapun perincian rumusan di atas diperinci dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimana profil dan analisis kebutuhan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora?
- 2) Bagaimana desain hipotetik model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi bagi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora?
- 3) Bagaimana pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi bagi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora?
- 4) Bagaimana respons pelibat terhadap model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan menghasilkan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi bagi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk beroleh deskripsi tentang:

- 1) profil dan kebutuhan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi SMA Negeri di Kabupaten Blora;
- 2) rancangan desain hipotetik model *ORASI* berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi bagi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora;
- 3) model *ORASI* berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi bagi siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora;
- 4) respons pelibat terhadap model *ORASI* berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam tiga kategori, yakni teoretis, kebijakan, dan praktis. Tataran teoretis, artinya penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara konseptual. Tataran kebijakan, artinya hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan atau aturan pada institusi terkait. Tataran praktis, artinya penelitian ini dapat diimplementasikan bagi pihak-pihak terkait. Kontribusi penelitian disajikan lebih lengkap pada paparan di bawah ini.

##### **1. Manfaat dari Aspek Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tilikan dalam khasanah pengetahuan di bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sekait dengan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran mengenai kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi. *Pertama*, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis, semakin tinggi baik pula kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi. Kemampuan mengevaluasi gagasan dari informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam menyusun argumentasi pada teks eksposisi. *Kedua*, kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi berkorelasi positif dengan kemampuan literasi informasi. Proses mencari, memilih, mengevaluasi, dan mengonstruksi informasi merupakan bagian yang fundamental dalam penyusunan teks eksposisi. Proses tersebut akan berhasil, apabila seseorang dibekali dengan kemampuan literasi informasi yang baik.

## 2. Manfaat dari Aspek Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan institusi terkait (dalam hal ini SMA negeri di Kabupaten Blora) berupa evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, institusi dapat merekomendasikan kepada guru pengampu dan pendamping ekstrakurikuler mengimplementasikan hasil pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi.

## 3. Manfaat dari Aspek Praktik

Dalam tataran praktik, produk yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diimplementasikan secara langsung oleh guru, siswa, dan peneliti. Guru dapat menjadikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder sebagai alternatif model dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Bagi siswa penelitian ini dapat menambah wawasan perihal strategi menulis argumentasi yang baik dalam teks eksposisi. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terkait dengan model ORASI, berpikir kritis, atau kemampuan berargumentasi tertulis siswa.

## E. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi merupakan kerangka atau susunan sajian disertasi. Struktur organisasi mempermudah pembaca dalam memahami informasi yang runtut dari disertasi. Struktur organisasi disertasi disajikan dalam rincian berikut.

- 1) Bab I memuat pendahuluan. Pendahuluan terdiri atas subbab: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi.
- 2) Bab II memuat kajian Model Pembelajaran, Hakikat Model ORASI, Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder, Ihwal Peningkatan Kemampuan Berargumentasi pada Teks Eksposisi, Kaitan Model ORASI, Berpikir Kritis, dan Argumentasi pada Teks Eksposisi, Tinjauan Penelitian yang Relevan, Kerangka Pikir penelitian Penelitian, dan Definisi Operasional.

- 3) Bab III berisi Metodologi Penelitian. Metodologi Penelitian dijabarkan dalam subbab: Metode dan Prosedur Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Uji Validitas Data, dan Teknik Pengolahan Data
- 4) Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan. Hasil dan Pembahasan dibagi dalam subbab: Profil Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi, Desain Hipotetik Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder, Pengembangan Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder, dan Respons Pelibat terhadap Model ORASI Berancangan Konsep Berpikir Kritis Paul-Elder.
- 5) Bab V berisi Penutup. Penutup dalam disertasi ini bagi atas subbab: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.